

PENGABDIAN MASYARAKAT TENTANG PENURUNAN PERCEPATAN STUNTING DI DESA GARUNGLOR SUKOHARJO WONOSOBO

¹Sulfia Utami, ²Pertiwi Teguh Hudi, ³Agtrin Syahida, ⁴*Mutho'am
Universitas Sains Al-Quran, Wonosobo, Indonesia
*muthoam@unsiq.ac.id

Abstrak

Desa Garunglor merupakan salah satu desa di kecamatan Sukoharjo, kabupaten Wonosobo. Desa ini memiliki permasalahan stunting yang terbilang cukup serius. Dimana Desa Garunglor menjadi desa nomor dua dengan kasus stunting tertinggi di Kecamatan Sukoharjo. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi di seribu hari pertama kehidupan anak. Stunting tidak hanya mengganggu perkembangan fisik tetapi juga mengganggu perkembangan otak. Berdasarkan data dari Puskesmas Sukoharjo 2, di Desa Garunglor tercatat terdapat 11 balita stunting menurut indikator BB/ TB, 4 dengan tinggi badan sangat pendek dan 7 dengan tinggi badan pendek. Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya informasi dan pengetahuan tentang stunting, kurangnya akses pangan yang bergizi, kurangnya air bersih, kurangnya pemberian tablet penambah darah kepada remaja putri, pemorsian gizi pada anak yang kurang teratur, kurangnya pemberian imunisasi pada balita, dan pernikahan dini. Sedangkan di Desa Garunglor sendiri, stunting lebih banyak disebabkan oleh pernikahan dini yang tinggi, pola asuh yang kurang baik, dan asupan gizi yang kurang diperhatikan.

Kata Kunci: Stunting, Asupan Gizi

Abstract

Garunglor Village is one of the villages in Sukoharjo, Wonosobo. This village has a fairly serious stunting problem. Where Garunglor Village is the number two village with the highest stunting cases in Sukoharjo District. Stunting itself is a condition of failure to thrive due to malnutrition in the first thousand days of a child's life. Stunting not only interferes with physical development but also interferes with brain development. Based on data from the Sukoharjo 2 Health Center, in Garunglor Village there were 11 stunting toddlers according to the BB/TB indicator, 4 with very short height and 7 with short height. Stunting can be caused by several factors, namely lack of information and knowledge about stunting, lack of access to nutritious food, lack of clean water, lack of giving blood-boosting tablets to adolescent girls, poor nutrition in children, lack of immunization for toddlers, and marriage. early. Meanwhile, in Garunglor Village itself, stunting is mostly caused by high early marriage, poor parenting, and lack of attention to nutritional intake.

Keywords: Stunting, Nutritional Intake

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gambaran dari status kurang gizi yang bersifat kronik atau menahun pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan yaitu mulai dari ibu hamil sampai anak dilahirkan. Stunting merupakan sebuah proses yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dari tahap awal konsepsi sampai tahun ketiga atau keempat kehidupan, dimana gizi ibu dan anak merupakan penentu penting pertumbuhan. Stunting atau anak pendek digambarkan sebagai seorang balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar tinggi badan balita seumurnya. Balita merupakan anak yang telah menginjak

usia diatas 1 tahun atau terkenal dengan usia anak di bawah 5 tahun. Stunting pada awal masa anak-anak diketahui memiliki tingkat kecerdasan, motorik, dan integrasi neuro sensorik yang lebih rendah. Stunting pada masa balita akan mempengaruhi kualitas kehidupan di masa usia sekolah, remaja, bahkan dewasa (Amina, 2016).

Kementerian Kesehatan (2018) menjelaskan bahwa stunting merupakan keadaan dimana tubuh seorang manusia sangat pendek melampaui defisit 2 SD dibawah median tinggi badan populasi atau panjang manusia pada umumnya, referensi media ini telah ditetapkan secara internasional.

Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia menyebabkan kehamilan pertama terjadi pada usia dini, ketika sang ibu masih berusia remaja, hal ini biasa disebut sebagai kehamilan remaja. Usia ibu saat hamil pertama sangat berpengaruh terhadap proses kehamilan. Usia melahirkan yang ideal bagi wanita adalah 20-25 tahun. Jika ibu masih muda atau lebih tua, dia berisiko mengalami komplikasi kehamilan. Wanita yang hamil di usia remaja tidak menerima perawatan pranatal dini. Kehamilan di bawah usia 20 tahun juga dapat menyebabkan gagal tumbuh pada anak-anak atau biasa disebut dengan stunting.

Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk mencurahkan waktu, perhatian dan dukungan untuk memberi makan anak-anak mereka. Karena dalam mendidik anak, orang tua benar-benar harus sangat memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi kepada anak-anaknya. Selain pemenuhan zat gizi yang baik pada anak, orang tua juga perlu didasari dengan pengetahuan yang cukup. Dengan demikian orang tua mampu memahami dan mengetahui apa itu stunting serta bagaimana cara penanggulangannya.

Asupan zat gizi penting bagi tubuh untuk melakukan fungsi seperti memproduksi energi, membangun dan memelihara jaringan, karena memberikan makanan yang tepat kepada anak dapat mengurangi masalah gizi, ketika anak makan berbagai makanan sehat (Frempong, 2019). Asupan gizi yang kurang baik juga dapat menjadi salah satu penyebab stunting.

Kasus stunting di Kabupaten Wonosobo masih tergolong tinggi. Belum lama ini, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah bahkan menyebut presentase stunting di Kabupaten Wonosobo merupakan yang tertinggi se-Jawa Tengah, dilihat dari data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) masih di atas 20 persen, yaitu mencapai 27,17 %, jauh di atas angka stunting Provinsi yang berada pada angka 14,9 %. Terdapat 13 desa yang menjadi fokus stunting meliputi Pagerejo, Reco dan Candiyan Kecamatan Kertek, Pulosaren dan Ropoh Kecamatan Kepil, Karangduwur Kecamatan Kalikajar, Tlogo dan Garunglor

Kecamatan Sukoharjo, Depok dan Dempel Kecamatan Kalibawang, Igrimranak dan Tambi Kecamatan Kejajar, dan Tlogojati Kecamatan Wonosobo.

Desa Garunglor merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Memiliki 6 dusun yaitu Kletak, Sabrangan, Munggangsari, Garung Cangak, Kali Salak Dan Karangtengah. Desa ini mengalami permasalahan stunting yang mana menjadi desa nomor dua setelah desa Tlogo dengan angka stunting tinggi berdasarkan data dari puskesmas 2 Sukoharjo. Selain kemiskinan, stunting juga menjadi fokus program pembangunan pemerintah Kabupaten Wonosobo.

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat desa Garunglor tentang pentingnya pencegahan Stunting, mengingat desa Garunglor menjadi desa nomor dua peringkat tertinggi stunting berdasarkan data dari Puskesmas 2 Sukoharjo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode analisis deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran dan keterangan terhadap isu utama penelitian terkait stunting, faktor apa saja yang mempengaruhinya dan strategi penanggulangannya. Sumber data yang disajikan pada penelitian ini yaitu melalui Kuliah Pengabdian Masyarakat yang dilakukan selama 40 hari di Desa Garunglor, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Dan juga dari literatur serta jurnal-jurnal yang berkaitan meneliti tentang stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa Garunglor, Kecamatan

Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo pada 17 Februari sampai dengan 29 Maret 2022. Yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu balita, anak-anak yang terkena stunting dan ibu-ibu hamil. Desa Garunglor mengalami permasalahan stunting yang mana menjadi desa nomor dua setelah desa Tlogo dengan angka stunting tinggi berdasarkan data dari puskesmas 2 Sukoharjo. Kabupaten Wonosobo sendiri menempati angka pertama kasus stunting se-Jawa Tengah, dilihat dari data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) dan Aplikasi elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) masih di atas 20 persen.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi di seribu hari pertama kehidupan anak. Kondisi ini berefek jangka panjang hingga anak dewasa dan lanjut usia. Kekurangan gizi sejak dalam kandungan mengakibatkan pertumbuhan otak dan organ lain terganggu, yang mengakibatkan anak lebih berisiko terkena diabetes, hipertensi, dan gangguan jantung. Sementara, anak dengan tubuh yang pendek (short stature) belum tentu mengalami gagal tumbuh. Ciri-ciri anak yang terkena stunting yaitu:

1. Tinggi badan lebih pendek
2. Kurang gizi
3. Makanan
4. Berat badan dibawah rata-rata
5. Postur tubuh kecil

Adapun faktor yang menjadikan anak terkena stunting diantaranya yaitu kurangnya informasi dan pengetahuan tentang stunting, kurangnya akses pangan yang bergizi, kurangnya air bersih, kurangnya pemberian tablet penambah darah kepada remaja putri, pemorsian gizi pada anak yang kurang teratur, dan kurangnya pemberian imunisasi pada balita. Selain itu, pernikahan dini dan kehamilan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan stunting kepada anak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas 2 Sukoharjo, menurut indikator BB/TB balita yang stunting di desa Garunglor yaitu:

Tabel 1. Indikator BB/TB Balita

No	BB	PB/BB	Status Gizi BB/U	Status Gizi TB/U
1	8,5	70,5	Normal	Pendek
2	9	68,5	Normal	Pendek

3	7,5	66,3	Normal	Pendek
4	5,1	58,4	Sgt kurang	Sgt pendek
5	9,6	78	Normal	Pendek
6	9	76	Normal	Pendek
7	9,3	74,5	Normal	Sgt pendek
8	8	65,7	Normal	Pendek
9	8,2	67,4	Normal	Pendek
10	5,4	60	Sgt kurang	Sgt pendek
11	8,7	75,7	kurang	Sgt pendek

Balita stunting menurut indikator BB/TB di desa Garunglor berjumlah 11 dengan indikator sangat pendek berjumlah 4 dan pendek berjumlah 7.

Sedangkan hal mencolok yang menjadi faktor penyebab stunting di Desa Garunglor yaitu:

1. Pernikahan dini

Pernikahan dini di desa Garunglor menjadi hal yang paling banyak diperbincangkan akhir-akhir ini oleh para petinggi kecamatan Sukoharjo. Pasalnya angka pernikahan dini di desa Garunglor menjadi semakin tinggi. Hal ini diduga karena perubahan era dan teknologi yang semakin maju. Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap perubahan. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada usia ini membuat remaja akan melakukan segala sesuatu terhadap rasa keingintahuannya.

Sedangkan pernikahan dini menjadikan faktor utama penyebab stunting pada calon anak. Karena kehamilan dengan umur kurang dari 21 tahun berisiko tinggi mengalami KEK (kekurangan energi kronik) yang ditandai dengan lingkaran lengan ibu hamil kurang dari 23 cm. Usia untuk menikah minimal pada umur 21 tahun, karena pada umur ini kandungan ibu sudah siap. Ibu hamil dengan umur kurang dari 21 tahun juga berisiko mengalami stunting yang tinggi.

Selain kurangnya umur, remaja yang menikah pada usia dini belum bisa mengontrol emosi ketika berumah tangga. Sedangkan keharmonisan rumah tangga juga menjadi salah satu faktor penyebab stunting.

Pendidikan dan edukasi yang dimiliki ibu hamil pada usia dini juga masih kurang, sehingga pola asuh yang diberikan kepada anak tidak sesuai. Pemberian kasih sayang serta cara mendidik tidak maksimal diberikan kepada anak.

2. Pola Asuh

Kemampuan orang tua dan keluarga untuk mencurahkan waktu, perhatian dan dukungan untuk memberi makan anak-anak mereka. Orang tua benar-benar harus sangat memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi kepada anak-anaknya.

Stunting tidak hanya ditandai dengan kurangnya pertumbuhan fisik pada tubuh anak, namun juga pada perkembangan otak dan kemampuan berfikir anak.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pola asuh kebanyakan orang tua di desa Garunglor belum terpenuhi dengan baik. Pemberian perhatian kepada anak ketika belajar dan bermain masih sangat kurang. Anak lebih sering bermain *handphone* tanpa adanya kendali dari orang tua. Sehingga anak menjadi keras kepala dan bahkan berani membangkang kepada orang tua.

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya menjadikan anak kekurangan perhatian dan kasih sayang. Pemberian makan yang cukup dan teratur serta gizi yang mampu mencukupi proses tumbuh kembang anak juga kurang diperhatikan oleh orang tua. Hal ini juga menjadi salah satu faktor mengapa angka stunting di desa Garunglor mencapai angka yang cukup tinggi.

3. Gizi

Asupan gizi sangat penting bagi tumbuh kembang anak, apalagi anak pada masa pertumbuhan. Gizi yang tidak cukup menjadi salah satu faktor terjadinya stunting pada anak.

Kurangnya akses pangan yang bergizi di desa Garunglor mengakibatkan pemorsian makanan yang diberikan kepada anak tidak mencukupi. Makanan yang diberikan kepada anak harus semurni mungkin, maksudnya tidak memberikan makanan yang terlalu pedas, manis ataupun terlalu asin. Sehingga lidah

anak tidak kebal terhadap cita rasa yang biasa diberikan.

Kurangnya informasi dan edukasi mengenai gizi membuat para orang tua memberikan porsi makanan dengan gizi yang seadanya, atau malah tidak memperhatikan gizi pada makanan yang akan diberikan.

Pemberian makanan pada anak juga kurang teratur, yang mana seharusnya pemberian makan pada anak 3 kali dalam satu hari. Terdapat kasus, anak mendapat makanan hanya 1 kali dan bahkan tidak makan dalam sehari. Anak ini malah mengonsumsi kopi yang berlebihan, yaitu 3 gelas dalam sehari. Yang mana hal ini sangat tidak dianjurkan untuk anak usia 9 tahun.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain, masyarakat khususnya orang tua harus selalu memperhatikan pola asuh kepada anak sehingga anak tidak akan melakukan pernikahan dini dan anak juga tidak kekurangan mendapatkan gizi.

Adapun hal yang dilakukan kelompok KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) Universitas Sains Al-Qur'an untuk menanggulangi stunting di Desa Garunglor yaitu dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi pencegahan stunting

Sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 2 Maret 2022 dengan dua pembicara yaitu Yola Lisa Cita Amalia ahli gizi dan Aprilia Susanti bidan desa Garunglor. Yang dihadiri oleh orang tua balita yang terkena stunting dan ibu hamil. Sosialisasi ini dilakukan dengan harapan agar para ibu teredukasi mengenai stunting dan cara pencegahannya.

2. Sosialisai pernikahan dini

Sosialisasi ini dilakukan pada Rabu 16 Maret 2022 dengan narasumber dari BKKBN bapak Saryono. Dengan sasaran yaitu para remaja Desa Garunglor mulai dari remaja sekolah menengah pertama sampai dengan remaja yang sudah tidak sekolah. Harapan dari sosialisasi ini agar para remaja sadar tentang bahaya pernikahan dini, serta teredukasi mengenai dampak yang timbul akibat pernikahan dini.

3. Sosialisasi parenting

Sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 12 Maret 2022 dengan dua narasumber dari kepala sekolah taman kanak-kanak Garunglor 2 Ibu Baniyah dan guru taman kanak-kanak Garunglor 2 Ibu Yulistyowati. Serta tambahan narasumber dari mahasiswa KPM UNSIQ yaitu Sulfia Utami dan Nabila Nur Azizah. Peserta sosialisasi ini yaitu orang tua wali murid TK dan PAUD desa Garunglor. Dengan harapan adanya sosialisasi ini yaitu agar orang tua lebih mengerti bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sesuai dengan karakter anak-anak mereka, serta menanamkan pentingnya pendidikan 12 tahun kepada orang tua wali.

4. Program minum susu, senam sehat dan kreativitas

Program ini dilakukan pada SD N 1 Grunglor, SD N 2 Garunglor dan TK 2 Garunglor. Yang mana kegiatan dilakukan dengan cara bertahap melalui dua pertemuan di setiap sekolah. Pertemuan pertama yaitu program kreativitas yang diisi dengan kegiatan pembuatan kerajinan tangan menggunakan botol bekas, kegiatan ini dilakukan dengan harapan anak-anak mampu berfikir secara kreatif dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai agar menjadi barang berguna. Sedangkan pertemuan kedua adalah program minum susu yang sebelumnya anak-anak diminta untuk melakukan senam secara bersama-sama di lapangan, hal ini bertujuan agar tubuh anak menjadi sehat melalui gerakan senam dan gizi anak terpenuhi dengan adanya minum susu.

KESIMPULAN

Permasalahan stunting di Desa Garunglor terbilang cukup serius. Dimana Desa Garunglor menjadi desa nomor dua dengan kasus stunting tertinggi di Kecamatan Sukoharjo. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi di seribu hari pertama kehidupan anak. Stunting tidak hanya mengganggu perkembangan fisik tetapi juga mengganggu perkembangan otak.

Stunting ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya informasi

dan pengetahuan tentang stunting, kurangnya akses pangan yang bergizi, kurangnya air bersih, kurangnya pemberian tablet penambah darah kepada remaja putri, pemorsian gizi pada anak yang kurang teratur, kurangnya pemberian imunisasi pada balita, dan pernikahan dini. Sedangkan di Desa Garunglor sendiri, stunting lebih banyak disebabkan oleh pernikahan dini yang tinggi, pola asuh yang kurang baik, dan asupan gizi yang kurang diperhatikan.

Untuk menanggulangi stunting di Desa Garunglor, Kelompok KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) UNSIQ melakukan beberapa sosialisasi, diantaranya sosialisasi pencegahan stunting yang diikuti oleh ibu dengan balita yang terkena stunting serta ibu hamil, sosialisasi pernikahan dini, sosialisasi parenting, dan menjalankan program minum susu, senam sehat serta kreativitas untuk anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://diskominfo.wonosobokab.go.id/posts/detail/1041325/Masih-Tinggi-Kasus-Stunting-Perlu-Ditangani-Secara-Kolaboratif>.
- Munir, Zainal, Kholisotin Kholisotin, and Ayu Masrurrotul Hasanah. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Kasus Stunting Pada Balita Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9.1, 47-69 <<https://doi.org/10.33650/jkp.v9i1.2037>>
- Sakti, Syahria Anggita. 2020. Pengaruh Stunting Pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6.1, 169-75 <<http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>>
- Sari, Mellia, 'Bina Husada. 2020. *Jurnal Kepetawatan*. 5p
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Waliulu, Syariefeh Hidayati. 2018. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9.4, 269-72.